

BAB IV

ANALISIS TEKNIK TAUSIYAH USTADZ YUSUF MANSUR DALAM ACARA WISATA HATI ANTV

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pada bab IV ini peneliti akan mendiskripsikan analisis teknik tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati ANTV menggunakan analisis deskriptif. Berawal dari mengamati tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di ANTV, maka peneliti menganalisa dari sudut pandang dua unsur dakwah dari beberapa unsur yang ada, yaitu media dakwah dan metode atau teknik dakwah.

A. Media Dakwah

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, peneliti mengangkat dua jenis bentuk penyampaian dakwah untuk menganalisis teknik tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di ANTV, yaitu dalam bentuk lisan dan audio visual. Peneliti menganalisa bahwa dakwah yang disampaikan ustadz Yusuf Mansur menggunakan bentuk lisan (*bi al lisan*), dakwah jenis ini disebut juga tausiyah. Untuk keberhasilan kajian tausiyah yang disampaikan kepada jama'ah, beliau memilih media audio visual melalui media elektronik, yaitu melalui televisi.

Televisi sebagai media massa modern dinilai sebagai media massa yang paling efektif saat ini, dan banyak menarik simpati kalangan masyarakat luas, karena perkembangan

teknologinya begitu cepat. Hal ini disebabkan penayangannya mempunyai jangkauan yang relatif tidak terbatas. Siaran televisi sangat komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya, karena itulah televisi sangat bermanfaat sebagai upaya pembentukan sikap perilaku dan sekaligus perubahan pola berpikir.

Tausiyah yang dilakukan ustadz Yusuf Mansur, memiliki beberapa metode atau teknik yang menjadi ciri khas beliau dalam acara Wisata Hati di ANTV. Teknik tausiyah apabila diterapkan dengan tepat dan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, menjadikan sebuah kegiatan dakwah menjadi efektif. Hal ini juga diterapkan untuk memberikan kemudahan dan keserasian bagi *da'i* dan *mad'u*.

B. Metode Dakwah

Adapun teknik tausiyah yang digunakan ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di ANTV, dari segi metode atau teknik penyampaian dakwah, beliau termasuk *mubaligh* yang menyampaikan dakwah secara tidak langsung, karena tausiyah yang disampaikannya dilakukan tanpa tatap muka dengan *mad'u*, yaitu melalui televisi. Dari segi menyampaikan materi dakwah, tergantung dengan tema materi yang akan disampaikan. Isi materi dapat dilakukan secara serentak maupun secara bertahap. Seperti pada episode tanggal 10 Februari 2012 yang bertema “Sholawat”, episode tanggal 08 Maret 2012 dengan tema “Semua Bisa Jadi Pengusaha”, dan episode tanggal 13 April 2012 dengan tema

“Amalan Harian Istighfar”, beliau menyampaikan isi materi dengan cara serentak, yaitu materi disampaikan sekaligus dalam episode tersebut. Sementara, pada episode tanggal 01 Mei 2012 dengan tema “Yakin”, beliau menyampaikan isi materi dengan cara bertahap, yaitu materi disampaikan dalam beberapa episode secara berkesinambungan.

Dalam penyampaian isi materi dakwah, beliau juga menggunakan dua komponen komunikasi, yaitu komunikasi konten dan komunikasi konteks, dengan tujuan agar audiens atau jama'ah lebih mudah untuk memahami isi materi dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan peneliti paparkan berdasarkan empat episode yang telah peneliti ambil sebagai objek penelitian, sebagai berikut:

1. Episode 10 Februari 2012 dengan Tema “Sholawat”.

Pada episode ini, tema yang dipilih sesuai dengan kebutuhan jama'ah, karena hal ini menjadi fokus perhatian bagi audiens (jama'ah). Tema yang disampaikan kepada jama'ah pada episode ini yaitu “Sholawat”, karena bagi kita umat Islam yang mengimani Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. dan mengaku cinta kepadanya, maka kita wajib bersholawat kepadanya.

Materi yang disampaikan untuk menjelaskan tema tersebut disampaikan secara sistematis, dengan tujuan agar permasalahan yang disampaikan dari general menjadi spesifik, sehingga tidak simpang siur dan mudah difahami.

Ustadz Yusuf Mansur dalam menyampaikan materi menggunakan kisah runtut perjalanan Rasulullah saw. yang sangat diperhatikan oleh Allah swt. Diakhir episode dijelaskan bagaimana Allah swt. sangat mengutamakan Rasul-Nya, melalui turunnya hadist yang berbunyi “Umatmu, wahai Rasulullah tidak akan sesat selama-lamanya andai mereka kemudian memegang kitabullah dan memegang sunah-sunahmu ya Rasulullah”.

Pada episode ini, beliau juga menggunakan cerita untuk memudahkan menyampaikan materi kepada jama’ah. Beberapa kisah yang disampaikan diantaranya menceritakan kisah Rasulullah saw. yang melakukan perjalanan ke Thoif, lalu disambut dengan cacian dan lemparan batu sehingga Rasulullah saw. berdarah. Allah swt. menurunkan malaikat Jibril untuk menolong Rasulullah saw. Inti dari cerita ini menyampaikan bahwa begitu sayangnya Allah swt kepada Rasul-Nya, maka dengan kita mencintai Rasulullah, Allah mencintai kita. Selanjutnya, beliau juga menerangkan Al-Quran juz dua, surat Al-Baqarah, ayat 142-153, menceritakan tentang asal mula ditetapkannya Ka’bah sebagai kiblat umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Berikutnya, ia juga menceritakan tentang kisah Maulid Nabi, bahwa didalam cerita Maulid Nabi tidak hanya mengkisahkan tentang lahirnya Rasulullah tetapi juga mengkisahkan tentang wafatnya Rasulullah.saw dan

dibangkitkannya kembali Rasulullah.saw pada hari kebangkitan. Dikatakan bahwa “Tidak ada makhluk yang dibangkitkan kecuali Allah.swt membangkitkan Rasulullah.saw terlebih dahulu. Dan tidak ada yang masuk surga, kecuali Rasulullah.saw masuk surga terlebih dahulu”. Ustadz Yusuf Masur juga menceritakan bahwa Rasulullah.saw sangat mencintai umatnya, dibuktikan dengan kisah ketika Rasulullah.saw wafat dan dibangkitkan oleh para malaikat, yang diucapkan pertama kali oleh Rasulullah.saw adalah “Ummati..Ummati...”, “Aina Ummati, Ummati”. Kisah ini juga sekaligus menyampaikan bahwa Para Malaikat sangat hormat kepada baginda Agung Muhammad.saw.

Dari cerita-cerita yang disampaikan oleh ustadz Yusuf Mansur, menunjukkan bahwa ia menggunakan teknik cerita untuk menyampaikan pesan materi kepada jama’ah. Teknik ini bertujuan mengajak jama’ah untuk berimajinasi “seakan-akan” kita berada pada jaman Rasulullah saw.

Pada akhir episode, ustadz Yusuf Mansur menjelaskan turunnya Hadist sebagai kesimpulan dari materi yang telah disampaikan selama kurang lebih tiga puluh menit. Hadistnya berbunyi “Umatmu, wahai Rasulullah, tidak akan sesat selama-lamanya. Andai mereka kemudian memegang Kitabullah dan memegang sunah-sunahmu, ya Rasulullah”. Memberikan kesimpulan pada bagian penutup menjadi penting karena jama’ah menjadi lebih paham akan

maksud dan tujuan serta mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan segera.

Ustadz Yusuf Mansur juga menggunakan komunikasi konteks bahasa tubuh dan intonasi. Penggunaan bahasa tubuh dapat ditunjukkan melalui gerakan tubuhnya yang bergerak jalan ke depan menuju *blackboard*, berputar ke belakang lalu berbalik lagi ke depan, menggerakkan badan seolah pergi meninggalkan tempat, merundukkan tubuhnya (pundak) ke depan bawah sebagai tanda penghormatan/ kekaguman, menggelengkan kepala sebagai tanda takjub, sering menggerakkan kedua tangan/ salah satu tangannya, menepuk-nepukkan kedua telapak tangan, pandangan ke kamera sesekali merunduk, sesekali mengerutkan dahi, dan sesekali berekspresi sedih, geram, rintihan.

Beliau juga menggunakan intonasi dalam penyampaian materinya. Intonasi yang disampaikan tidak selalu dengan nada yang tinggi, kadang rendah, kadang agak sendu, agar jama'ah lebih mudah menghayati dan masuk dalam cerita-cerita yang disampaikan beliau. Penggunaan intonasi adalah untuk menegaskan tingkat kepentingan sebuah pesan agar mudah dipahami oleh audiens. Intonasi tidak selalu harus disampaikan dengan tekanan suara yang tinggi, namun bisa sebaliknya, yaitu dengan suara yang rendah.

Pada episode ini, ustadz ia menggunakan teknik *Teknik Anaphora*, contohnya : “Buat mereka yang kemudian tidak mencintai Rasulullah, buat mereka yang membenci Rasulullah, bahkan yang menghina Rasulullah”, “Bisa melihat Ka’bah langsung dengan matanya”, “Aina umati, mana umatku”, dan “Persis saat beliau wafat”. Beliau tidak menggunakan teknik humor, karena humor harus tepat sasaran, tepat waktu, tepat situasi, tepat tempat dan tepat cara melontarkannya.

Pandangan mata yang mengarah ke kamera dan terkadang melakukan lambaian tangan lambang ajakan, yang dilakukan ustadz Yusuf Mansur juga menandakan bahwa ia mengajak jama’ah, mensugesti seolah-olah jama’ah ada di hadapannya secara langsung dan berkomunikasi langsung dengannya. Sehingga membuat jama’ah yang melihat melalui televisi tetap fokus menyimak materi yang disampaikan. Dengan melibatkan jama’ah, maka jama’ah akan merasa senang dan merasa lebih dihargai oleh *mubaligh*.

Media *blackboard* dan spidol putih digunakan ustadz Yusuf Mansyur untuk menjelaskan materi demi materi kepada jama’ah. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan menulis surat atau ayat lalu menerangkan makna perkata kepada jama’ah dengan cara melingkari, menggaris bawah kata, membuat garis penghubung, dan menulis ulang kata yang

penting. Dalam menyampaikan materi tausiyah harus diupayakan adanya pendukung visual yang tepat, media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan, perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparan, OHP (*over head proyektor*), gambar, foto dan lain-lain.

2. Episode 08 Maret 2012 Dengan Tema “Semua Bisa Jadi Pengusaha”

Tema yang disampaikan yaitu “Semua Bisa Jadi Pengusaha”. Bagi umat Islam diwajibkan untuk sukses dan mandiri, tema ini sesuai dengan kebutuhan umat Islam untuk berpikir dan termotivasi menjadi pengusaha yang sukses dan mandiri sesuai contoh Rasulullah.saw. Materi yang disampaikan untuk menjelaskan tema tersebut disampaikan secara sistematis dan spesifik. Seperti contoh, ia menyampaikan “kiranya sodara jangan jadi orang yang bodoh, jangan jadi orang yang merugi. Siapa sich orang yang bodoh dan merugi itu? Orang-orang yang mengejar dunia dan dia mendapatkannya, tapi kemudian dia kehilangan Allah swt. Subhanallah.”, lalu beliau menerangkan firman Allah dalam surat Al-Ashr, yang memiliki arti tersirat bahwa “semua orang yang bagus dunianya disebut rugi, ketika dia tidak punya iman dan sedikit amal sholehnya”.

Di segmen berikutnya, ustadz Yusuf Mansur menerangkan bahwa “dalam melakukan apapun, berbuat apapun, ingin memiliki apapun bersumber pada Allah dalam kehidupan kita. Allah adalah inti dari hidup kita. Orang punya duit, punya ilmu, punya pengalaman, punya kekuasaan, punya proyek, punya jabatan, punya jaringan *network*, dan punya keturunan atau keluarga, gak akan laku jika kita tidak memiliki Allah. Konkritnya, agar kita memiliki Allah ada indikatornya yaitu benerin yang wajib, hidupin yang sunnah, akhlaknya dibagusin. Inshaallah dengan begitu kita tidak hanya memperoleh keinginan dunia, tetapi yang lebih penting kita mendapat ridho-Nya Allah swt”.

Penyampaian materi ini sistematis sehingga permasalahan yang disampaikan dari yang general menjadi spesifik, tidak simpang siur dan mudah difahami. Ibaratkan sebuah materi itu bagaikan segitiga terbalik, dari pembahasan yang luas menuju pembahasan yang khusus sehingga mampu memahamkan jam’ah.

Pada episode ini, ustadz Yusuf Mansur menggunakan cerita sandiwara yang dialognya dilakukannya sendiri, cerita pengalaman pribadi, dan penyampaian materinya terkadang menggunakan simbol-simbol untuk dapat memudahkan menyampaikan materi kepada jama’ah dan jama’ah menjadi perhatian pada point tersebut.

Seperti contoh, cerita sandiwara yang dialognya dilakukan oleh beliau sendiri yaitu dialog antara beliau dengan seorang pengusaha yang memiliki karyawan empat ribu, pengusaha tersebut memperhatikan ibadah semua karyawan yang bekerja padanya. Ia melakukan sandiwara dialog dengan pengusaha dengan karyawan hanya tiga orang tetapi pengusahanya tidak memperhatikan ibadah karyawannya. Dari contoh sandiwara tersebut, ustadz Yusuf Mansur ingin menyampaikan bahwa pengusaha juga akan dimintai pertanggung jawaban oleh malaikat mengenai perlakuannya kepada karyawan-karyawannya termasuk ibadah mereka.

Ustadz Yusuf Mansur juga menceritakan pengalaman pribadi waktu dulu “*Jobless, Hopeless, gak punya apa-apa, gak punya siapa-siapa*”. Beliau menyadari kekuasaan Allah yang sangat dahsyat. Beliau membuktikan melalui kisah masa lalunya yang tidak memiliki apapun, rumah tanah, atap bumbungan, lalu sekarang memiliki kendaraan, gadget yang bagus, itu semua karena karunia Allah. Selanjutnya beliau juga menceritakan waktu beliau tinggal di kampung Ketapang dimana daerah itu kalau orang bilang kampung “tempat jin buang anak”, dalam dua puluh empat jam jarang orang lewati jalan itu. Saat itu ia merasa sangat dekat dengan Allah. Pagi hari, setelah sholat Dhuha, ia berdiri di pinggir jalan sebelah rumah dengan niat

“menunggu Allah”, justru yang datang tukang ojek yang mengajaknya pergi, “tau-tau” pulang membawa uang. Di akhir cerita, beliau menyimpulkan dengan bacaan suratul Fatimah yang dalam surat tersebut mengandung makna bahwa “Petunjuk semua milik Allah”.

Selain bercerita, ustadz Yusuf Mansur juga menggunakan simbol-simbol untuk dapat memudahkan menyampaikan materi kepada jama’ah. Seperti melingkari kata atau ayat yang penting, memberikan anak panah-anak panah, menulis ayat-ayat tanpa harokat agar lebih diperhatikan pemirsa (jama’ah), menuliskan nama Allah dengan huruf arab lalu diberi lingkaran dan dikelilingi oleh garis-garis sebagai symbol pusat yang harus diperhatikan atau diutamakan, dan menggambar bentuk segi empat, garis lurus panjang serta angka.

Teknik yang digunakan ustadz Yusuf Mansur untuk menyampaikan pesan materi kepada jama’ah adalah metafora cerita dan metafora symbol. Teknik Metafora cerita, bertujuan mengajak jama’ah untuk berimajinasi supaya pesan yang ingin disampaikan dapat mudah diterima oleh jama’ah. Sedangkan, metafora dalam simbol yaitu suatu pesan yang tersirat dengan sebuah simbol atau benda tertentu. Selain dapat menggambarkan kesederhanaan juga dapat menghilangkan kesan ruwet dan semrawut.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan episode ini, ustadz Yusuf Mansur menggunakan suratul Fatihah dan surat Al-Baqarah ayat 255, yang biasa disebut ayat kursi. Kedua surat tersebut menyampaikan bahwa, segala petunjuk milik Allah swt. Kita ingin apapun, berbuat apapun, memutuskan apapun utamakanlah Allah. Hal ini menjadi kesimpulan pada bagian penutup menjadi penting karena jama'ah menjadi lebih paham akan maksud dan tujuan serta mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan segera.

Penggunaan bahasa tubuh dapat ditunjukkan melalui gerakan tubuh yang digerak-gerakkan saat bercerita, merundukkan tubuhnya (pundak) ke depan bawah sebagai tanda “terpuruk, jatuh miskin, gak punya apa-apa”, menggelengkan kepala sebagai tanda takjub, sering menggerakkan kedua tangan/ salah satu tangannya, menggerakkan tangan kanan ke atas, menepuk-nepukkan kedua telapak tangan, menggerakkan jari-jari terutama jari telunjuknya, gerakan menunjuk tulisan di *blackboard* dengan jari telunjuk kanan, gerakan menuliskan ayat tanpa harokat, kalimat dan nama “Allah” di *blackboard*, gerakan kedua tangan dilipat ke dada seperti gerakan “takbirotul ikhrom”, gerakan kedua telapak tangan sampai ke pergelangan tangan dimasukkan ke saku samping kanan dan kiri celana, pandangan ke kamera sesekali merunduk, sesekali mengerutkan dahi, dan sesekali berekspresi sedih, geram,

rintihan, takjub, bahagia, lucu (senyum lebar), dan tertawa kecil.

Beliau juga menggunakan intonasi dalam penyampaian materinya. Intonasi juga digunakan saat beliau membacakan ayat, bercerita sandiwara atau pengalaman pribadinya. Intonasi penting untuk penghayatan dalam menyampaikan pesan dalam cerita, agar jama'ah lebih mudah menghayati dan seolah larut dalam cerita-cerita yang disampaikannya. Penggunaan intonasi adalah untuk menegaskan tingkat kepentingan sebuah pesan agar mudah dipahami oleh audiens. Intonasi tidak selalu harus disampaikan dengan tekanan suara yang tinggi, namun bisa sebaliknya, yaitu dengan suara yang rendah.

Dalam menyampaikan pesan, beliau selalu menggunakan intonasi yang sesuai, sehingga pemirsa (jama'ah) larut secara emosional. Contoh : "...yang lebih penting adalah kita tidak berhenti menjadi kaya, kita tidak berhenti menjadi pengusaha saja, kita tidak berhenti menjadi orang yang berlimpah karunia saja. Tetapi kemudian kita menjadi orang yang bersyukur, menjadi orang yang berlimpah juga dengan ridho Allah" intonasi yang digunakan lembut, intonasi ajakan seperti, "supaya kita menjadi orang yang berlimpah dengan ridho Allah". Intonasi ini juga termasuk dalam teknik *Anaphora*, yaitu cara membuat pengulangan dengan pemakaian awal kalimat yang sama.

Selain contoh diatas, teknik ini ia gunakan saat menyampaikan “Orang punya duit, trus sukses. Wajar tidak?, Orang punya ilmu, sukses. Wajar tidak?, Orang punya pengalaman, orang punya proyek, orang punya network, orang punya..apalagi? keturunan alias nasab atau keluarga”.

Sedangkan, teknik intonasi selain teknik *Anaphora* adalah *Teknik Epitrophe* adalah cara pengulangan kata yang dilakukan di akhir kalimat. Ustadz Yusuf Mansyur menggunakan teknik ini untuk menyampaikan “Semua orang yang punya apartemen disebut rugi sama Allah, semua orang yang punya BMW disebut rugi, semua orang yang punya Hummer disebut rugi, semua orang yang punya mercy disebut rugi, semua orang yang mempunyai belasan property disebut rugi. Semua orang yang kemudian sahamnya melejit, sahamnya naik, sahamnya laku disebut tetep rugi! Semua yang bagus dunianya tetep disebut rugi”.

Pada episode ini ustadz Yusuf Mansur banyak menggunakan teknik humor, terutama saat menyampaikan sebuah cerita sandiwara, seolah-olah sedang berbincang-bincang dengan seseorang tentang pengalaman hidup, sehingga membuat jama'ah tidak bosan, fokus perhatian mereka tetap terjaga.

Beberapa humor yang dilakukannya dalam episode ini adalah saat menceritakan sepasang suami istri yang sungguh-sungguh tidak berharta, suami yang tidak dipercaya

lagi untuk berhutang diwarung lalu pulang kerumah dimarahin istri, dan istrinya minta cerai. Cerita ini sedih, tetapi ustadz Yusuf Mansur menyampaikan cerita ini dengan humoran yang intinya bahwa “ketika istri yang egois, suami yang sabar, ketika suami yang egois, istri yang sabar”, sehingga pesan ini dapat diterima dan diingat oleh pemirsa (jama’ah).

Pandangan mata yang mengarah ke kamera, terkadang melakukan lambaian tangan lambang ajakan, mengajukan pertanyaan kepada pemirsa “kapan? kapan?”, dan mengistilahkan para pemirsa dengan sebutan “sodara” sehingga menimbulkan kesan akrab tidak berjarak. Hal ini menandakan bahwa beliau mengajak jama’ah, mensugesti seolah-olah jama’ah ada di hadapannya secara langsung.

Visualisasi ustadz Yusuf Mansur menggunakan *blackboard* dan spidol putih untuk menjelaskan materi demi materi kepada jama’ah. Hal ini ditunjukkan dengan menulis surat atau ayat lalu menerangkan makna perkata dengan cara melingkari, menggaris bawah kata/ membuat garis penghubung, menulis ulang kata yang penting, membuat gambar saat menceritakan tempat tinggalnya dulu di kampung Ketapang, menulis nama Allah dilingkari dan diberi garis yang mengelilinginya.

3. Episode 13 April 2012 Dengan Tema “Amalan Harian ‘Istighfar’”

Tema yang disampaikan pada episode ini adalah “Amalan Harian ‘Istighfar’”. Beliau menyampaikan bahwa “Istighfar adalah jawaban untuk semua persoalan hidup. Dosa-dosa kita yang membuat hidup kita jadi tidak enak, tidak bahagia, tidak cukup, tidak aman, tidak selamat. Amal sholeh adalah sebaliknya. Untuk mereka yang bertobat dan melakukan amal sholeh, tetapi malah tertimpa masalah bertubi-tubi, maka tetap lanjutkan saja istighfar dan amal sholehnya. Itu tanda Allah masih sayang sama kita, karena keburukan dipercepat, agar kita segera mendapat kebaikan. Dan, jangan khawatir, tidak ada yang menimpa kita, kecuali dosisnya Allah peringan”.

Yang disampaikan ustadz Yusuf Mansur adalah motivasi untuk para jama’ah agar tetap istiqomah dalam beristighfar dan beramal sholeh mekipun bertubi-tubi masalah yang datang. Yang disampaikannya sesuai dengan fenomena yang sekarang sedang banyak dialami oleh masyarakat. Mereka membutuhkan semangat untuk terus menjalani hidup dengan selalu menyertakan Allah, bertaubat melalui amalan istighfar setelah sholat dan beramal sholeh. Materi yang disampaikan untuk menjelaskan tema tersebut juga disampaikan secara sistematis dan spesifik, sehingga mudah dipahami oleh jama’ah. Dalam episode ini di segmen awal,

beliau menyampaikan mengenai pentingnya mengutamakan sholat, terutama sholat fardu. Jangan sekali-sekali kita meninggalkan sholat dalam keadaan apapun. Kemudian di segmen selanjutnya, ia mulai masuk dalam materi pembahasan, yaitu setelah kita dapat menjaga sholat sebagai yang wajib, maka kita juga menjalankan yang sunahnya, yaitu amalan harian berupa beristighfar setelah sholat. Untuk mengawali pembahasan tersebut, beliau membacakan surat Nuh ayat 10.

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa “Istighfar adalah jawaban buat semua persoalan hidup. Dosa-dosa kita yang membuat hidup kita jadi tidak enak, tidak bahagia, tidak cukup, tidak aman, tidak selamat. Amal sholeh adalah sebaliknya. Untuk mereka yang bertobat dan melakukan amal sholeh, tetapi malah tertimpa masalah bertubi-tubi, maka tetap lanjutkan saja istighfar dan amal sholehnya. Itu tanda Allah masih sayang sama kita, karena keburukan dipercepat, agar kita segera mendapat kebaikan. Dan, jangan khawatir, tidak ada yang menimpa kita, kecuali dosisnya Allah peringan”. Di segmen penutup, beliau menyampaikan bahwa Allah dan Rasul-Nya begitu memerintahkan amalan Istighfar sebagai sunah setelah sholat dibacakan tiga kali, karena dengan istighfar kita mohon ampunan Allah dari kebodohan kita, kelalaian kita, ketidakmengertian kita tentang sholat yang benar, dan dari perbuatan

baik yang barangkali tidak sempurna dan tidak diterima oleh Allah swt.

Ustadz Yusuf Mansyur menyampaikan materi tausiyah secara sistematis sehingga permasalahan yang disampaikan dari yang general menjadi spesifik dan tidak simpang siur dan mudah difahami. Ibaratkan sebuah materi itu bagaikan segitiga terbalik, dari pembahasan yang luas menuju pembahasan yang khusus sehingga mampu memahami jama'ah.

Pada episode ini, beliau menggunakan cerita sandiwara yang dialognya dilakukannya sendiri, cerita pengalaman pribadi maupun orang lain untuk dapat memudahkan menyampaikan materi kepada jama'ah dan jama'ah menjadi perhatian pada point tersebut. Seperti, cerita sandiwara yang dialognya dilakukan olehnya sendiri yaitu dialog antara seorang pengusaha dengan karyawannya mengenai pentingnya mengutamakan sholat. Ia juga menceritakan pengalaman pribadi untuk mencontohkan kepada pemirsa mengenai pentingnya sholat fardhu “Jangan seperti anak saya, Hafidz. Dia buka kulit pisang, kemudian dia buang daging pisangnya tertinggallah kulitnya. Selanjutnya beliau juga menceritakan pengalaman orang lain “Jangan seperti penambang emas. Dia mengayak pasirnya lalu terdapat emas, lalu dia membuang emasnya, pasirnya yang dia bawa pulang. Kalau pasir satu tronton, satu truk laku di pasar. Lha

ini pasir Cuma segenggam, malah jadi perang orang sekampung.

Ustadz Yusuf Mansyur juga menceritakan kisah atau riwayat Al-Imam Hasan Bisri “Banyak orang bertamu membawa keluh kesahnya kepada sang Imam, ada yang berkeluh tentang keturunan, kebun yang tidak dialiri air dan lain sebagainya. Sang Imam hanya menjawab ‘ber-Istighfarlah’. Lalu, ada seorang pemuda datang padanya dan bertanya ‘wahai Imam, kenapa persoalan hidup mereka, engkau menyuruh mereka semua untuk beristighfar?’, sang Imam menjawab ‘Ya, karena Istighfar adalah jawaban juga buat semua persoalan’ “. Kemudian ustadz Yusuf Mansur juga menceritakan jama’ah-jama’ahnya yang berkeluh padanya “ustadz, kenapa setelah saya sholat justru masalah bertubi-tubi datang pada saya? Baru saja saya sholat, motor saya hilang, saya di PHK, saya ketumpukan hutang!”. Beliau menjawab “Jangan khawatir sodara, ini tanda Allah justru masih sayang sama sodara. Teruslah beristighfar dan beramal sholeh, semakin cepat keburukan datang itu pertanda Allah mempercepat kebaikan juga akan segera datang pada sodara, ingat! Tidak ada yang menimpa kita kecuali dosisnya Allah peringan”.

Pada episode ini, ustadz Yusuf Mansyur hanya menggunakan teknik metafora cerita untuk menyampaikan pesan materi kepada jama’ah. Teknik Metafora cerita,

bertujuan mengajak jama'ah untuk berimajinasi supaya pesan yang ingin disampaikan dapat mudah diterima oleh jama'ah.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan episode ini, ustadz Yusuf Mansur menyampaikan di segmen penutup bahwa “terdapat filosofi mengenai sunah amalan harian ‘Istighfar’ yang dibacakan tiga kali setelah sholat, yang begitu diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hikmahnya adalah, tidak disetiap perbuatan baik pun itu baik. Ada kalanya kita sholat, malah kita mikirin hutang, mikirin pekerjaan yang gak selesai, mikirin orang yang gak suka dengan kita. Bisa jadi, sunah-sunah dalam sholat kita kurang, gak ada tumakninahnya, atau dari wudzu kita sudah gak beres contoh: yang bener membasuh kaki, tetapi ada yang dikucurkan saja. Kita beristighfar dari kebodohan, kelalaian, ketidaktahuan kita akan sholat yang bener seperti apa. Kita beristighfar bukan hanya dari perbuatan buruk kita, tetapi kita beristighfar dari perbuatan baik yang barangkali gak sempurna, cacat, bakalan gak diterima oleh Allah swt. Maka itu, setelah melakukan sholat, kita disunnahkan beristighfar sebanyak 3 kali”. Beliau membuat kesimpulan pada bagian penutup menjadi penting karena jama'ah menjadi lebih paham akan maksud dan tujuan serta mengetahui apa yang harus mereka lakukan segera.

Penggunaan bahasa tubuh dapat ditunjukkan melalui gerakan tubuh digerak-gerakkan saat bercerita,

bergerak jalan ke depan menuju *blackboard*, menggengkan kepala sebagai tanda takjub, sering menggerakkan tangan, menepuk-nepukkan kedua telapak tangan, menggerakkan jari-jari terutama jari telunjuknya, gerakan menunjuk tulisan di *blackboard* dengan jari telunjuk kanan atau jari-jari tangan kiri, gerakan menuliskan point-point penting di *blackboard*, pandangan ke kamera, gerakan merundukkan tubuhnya (pundak) ke depan bawah untuk memberi contoh “sujud sambil bbm-an”, mencontohkan gerakan wudzu saat membasuh kedua kaki, mencontohkan gerakan sholat kedua tangan dilipat ke dada seperti gerakan “Takbirotul Ikhrom”, sesekali mengerutkan dahi, memejamkan mata senyum kecil, dan sesekali berekspresi serius, sedih, geram, rintihan, takjub, bahagia, lucu (senyum lebar), dan tertawa kecil.

Beliau sering menggunakan intonasi rendah. Kadang intonasi yang digunakan agak sendu. Intonasi juga digunakan saat beliau membacakan ayat al-qur’an. Untuk menyampaikan cerita atau kisah, beliau menggunakan intonasi dialog, sehingga pemirsa dapat membedakan mana kalimat yang bertujuan memaparkan materi dan mana kalimat yang menyampaikan cerita atau kisah dalam bentuk dialog, seperti menggunakan intonasi tinggi dan ditekankan saat menceritakan kisah Al-Imam Hasan Al-Bisri, ketika ia menyampaikan istilah “Allahumma lintas jalan..” dengan nada turun tetapi lugas, ketika beliau mencontohkan dzikir

yang dikeraskan “Astaghfirulahal’adzim! Astaghfirullahal’adzim!”. Penggunaan intonasi adalah untuk menegaskan tingkat kepentingan sebuah pesan agar mudah dipahami oleh audiens. Intonasi tidak selalu harus disampaikan dengan tekanan suara yang tinggi, namun bisa sebaliknya, yaitu dengan suara yang rendah.

Dalam menyampaikan pesan, ustadz Yusuf Mansyur selalu menggunakan intonasi yang sesuai, sehingga membuat pemirsa (jama’ah) larut secara emosional sehingga mudah menangkap maksud dari materi tersebut. Contoh : “Sodara menyayangi cincin kawin sodara? Bismillah. Bismillah, kasih kepada Allah”. Intonasi ini juga termasuk dalam teknik *Anaphora*, yaitu cara membuat pengulangan dengan pemakaian awal kalimat yang sama. Selain teknik *Anaphora* ada teknik intonasi lain, yaitu *Teknik Epitrophe* adalah cara pengulangan kata yang dilakukan di akhir kalimat. Dalam episode ini, beliau menggunakan teknik ini untuk menyampaikan “Sodara punya rumah pribadi, punya rumah kontrakan. Coba, sekali-kali pindah ke rumah kontrakan, rumah sodara, sodara jual”. Tidak ada humor dalam episode ini, karena humor harus tepat sasaran, tepat waktu, tepat situasi, tepat tempat dan tepat cara melontarkannya.

Pandangan mata yang mengarah ke kamera, terkadang melakukan lambaian tangan lambang ajakan, mengajukan pertanyaan kepada pemirsa “Sodara menyayangi

cincin kawin sodara? Bismillah. Bismillah, kasih kepada Allah”, dan mengistilahkan para pemirsa dengan sebutan “sodara” sehingga menimbulkan kesan akrab tidak berjarak. Hal ini dilakukan untuk mengajak jama’ah, mensugesti seolah-olah jama’ah ada di hadapannya secara langsung dan berkomunikasi langsung dengannya. Sehingga membuat jama’ah yang melihat melalui televisi tetap fokus menyimak materi yang disampaikan.

Media *blackboard* dan spidol putih digunakan ustadz Yusuf Mansyur untuk menjelaskan materi demi materi kepada jama’ah sebagai visualisasi. Hal ini ditunjukkan dengan gerakannya menulis surat atau ayat lalu menerangkan makna perkataannya kepada jama’ah dengan cara melingkari, menggaris bawah kata/ membuat garis penghubung, menulis ulang kata yang penting, membuat gambar saat menceritakan tempat tinggalnya dulu di kampung Ketapang, menulis nama Allah dilingkari dan diberi garis yang mengelilinginya.

4. Episode 01 Mei 2012 Dengan Tema “Yakin”

Tema yang disampaikan adalah, “Yakin”. Hal ini penting disampaikan mengingat zaman semakin modern keyakinan masyarakat kepada Allah semakin berkurang, mereka lebih meyakini atau menuhankan jabatan, pekerjaan, atasan atau hal lain yang dianggapnya bisa menjadi penolongnya. Bagi umat Islam memiliki keyakinan bahwa

Allah-lah sang penolong kita. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah untuk merubah nasib kita. Jika keyakinan itu muncul karena motivasi dari luar, maka akan berbahaya bagi kita ketika motivasi itu hilang, tetapi jika kita sudah pegang Allah, maka Kun Fayakun! Pasti akan datang pertolongan Allah. Tema yang dipilih ini sesuai dengan keadaan dan kebutuhan jama'ah, karena hal ini menjadi fokus perhatian bagi audiens (jama'ah).

Pada episode ini, berbeda dengan episode sebelumnya. Ustadz Yusuf Mansur menjelaskan materi dengan cara menceritakan kisah nabi Musa as beserta pengikutnya (bani Israel) yang di kejar-kejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Dalam penjelasan surat Asy-Syu'ara ayat 51–63 diceritakan perjalanan Nabi Musa as beserta yang pada akhirnya dapat selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya berkat keyakinan nabi Musa as akan datangnya pertolongan Allah swt. Akhirnya, keyakinan nabi Musa as terbukti, Allah swt menyelamatkan mereka dengan memberikan wahyu kepada nabi Musa as untuk memukulkan tongkat ke tanah kemudian Allah membelah lautan untuk mereka menyelamatkan diri, dan belahan itu berubah menjadi gunung-gunung yang menjulang. Dari kisah nabi Musa as ini, disampaikan bahwa Allah swt akan menolong hamba-Nya sesuai keyakinan mereka bahwa pertolongan Allah swt akan datang. Penyampaian materi sistematis dari permasalahan

yang general menjadi spesifik dan tidak simpang siur dan mudah difahami.

Khusus pembahasan kali ini, beliau banyak memberikan cerita-cerita nyata, dari mulai pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan kisah Nabi Musa as beserta para pengikutnya (bani Israel) yang dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya.

Mengawali pembahasan pada episode ini dengan membacakan surat Asy-Syu'ara ayat 51-63, membacakan artinya, dan menjelaskannya dalam bentuk cerita agar mudah dipahami oleh jama'ah. Kemudian mencontohkan pengalaman pribadinya yang ditanyai oleh seorang sahabat mengenai pembicaraan beliau yang terlalu muluk-muluk mengenai keberuntungan memiliki uang sebesar empat triliun. Beliau menyampaikan kepada seorang sahabat “ya kadang-kadang, gimana ya?! Wong kita aja gak percaya gitu bahwa kita punya nasib bisa berubah, bagaimana orang lain gitu?! Kita gak percaya bahwa kemudian kita diangkat derajatnya oleh Allah swt, utang bisa lunas, penyakit bisa sembuh”. Beliau juga menceritakan dua kisah nyata yang dialami oleh orang lain yang pernah meminta saran pada beliau.

Satu kisah diceritakan seseorang yang tinggal di rumah kontrakan, kemudian tidak sanggup membayar uang kontrakan. Pemilik kontrakan sempat jengkel. Kemudian suatu hari datanglah pertolongan Allah swt melalui lisan si

pemiliki kontrakan “kalo loe gak bisa bayar ni kontrakan, gimana kalo loe beli aja ni rumah?! Saya kasih tempo loe 6 bulan!”. Subhanallah.... Satu kisah lain diceritakan sepasang suami istri, yang istrinya sedang mengandung. Kemudian difonis dokter kandungan tersebut “harus” digugurkan dikarenakan ada masalah dengan kandungan si istri. Jika tidak digugurkan, akan ada 3 kemungkinan: bayi selamat, ibu tidak bisa diselamatkan. Atau bayi tidak bisa diselamatkan, ibunya selamat. Atau keduanya tidak dapat diselamatkan. Tetapi akhirnya mereka bertahan untuk mempertahankan kandungan si istri dengan terus memohon petunjuk dan pertolongan Allah swt. Pada akhirnya, ternyata yang terjadi adalah kemungkinan ke empat dari Allah swt, bahwa keduanya dapat diselamatkan dan lahir secara normal. Subhanallah....

Dari pemaparan di atas, ustadz Yusuf Mansyur menggunakan teknik metafora cerita untuk menyampaikan pesan materi kepada jama'ah, bertujuan mengajak jama'ah untuk berimajinasi supaya pesan yang ingin disampaikan dapat mudah diterima oleh jama'ah. Teknik metafora dalam symbol, yaitu pembahasan ustadz Yusuf Mansur menggunakan garis yang membentuk cabang, membuat lingkaran, dan menuliskan nama Allah dalam tulisan arab. Saat menceritakan pasangan suami istri yang diuji dengan kandungan istrinya, selain bercerita beliau juga menggunakan

gambar dalam penyampaiannya, agar lebih jelas diterima jama'ah.

Selain penyajian materi yang sedikit berbeda dengan episode lainnya. Episode ini juga belum ada kesimpulan yang disampaikan, dikarenakan banyak kisah yang dapat disampaikan kepada jama'ah mengenai kekuatan keyakinan hamba kepada Allah swt, maka pembahasan ini dilanjutkan pada episode berikutnya.

Pada episode ini, penggunaan bahasa tubuh dapat ditunjukkan melalui gerakan tubuh digerak-gerakkan saat bercerita, menggelengkan kepala sebagai tanda takjub, sering menggerakkan kedua tangan/ salah satu tangannya, mengangkat kedua tangan dan mengadahkan telapak tangan tanda berdoa, menggerakkan tangan kanan ke atas, menepuk-nepukkan kedua telapak tangan, menggerakkan jari-jari terutama jari telunjuknya, gerakan berjalan menuju *blackboard*, gerakan menulis di *blackboard*, gerakan menunjuk tulisan di *blackboard* dengan jari telunjuk kanan, gerakan membuat garis bercabang lalu nama "Allah" dengan huruf arab lalu melingkarinya di *blackboard*, pandangan sering mengarah ke kamera seolah-olah berkomunikasi langsung dengan jama'ah, mengerutkan dahi, dan sesekali berekspresi sedih, geram, rintihan, takjub, bahagia, lucu (senyum lebar), dan tertawa kecil.

Beliau juga menggunakan intonasi dalam penyampaian materinya. Intonasi yang disampaikan tidak selalu dengan nada yang tinggi, kadang rendah, kadang agak sendu. Intonasi yang digunakan saat bercerita kisah nabi Musa as atau pengalaman pribadinya, beliau menggunakan intonasi yang dinamis. Intonasi penting untuk penghayatan ustadz menyampaikan pesan dalam cerita, agar jama'ah lebih mudah menghayati dan masuk dalam cerita-cerita yang disampaikannya. Penggunaan intonasi adalah untuk menegaskan tingkat kepentingan sebuah pesan agar mudah dipahami oleh audiens. Intonasi tidak selalu harus disampaikan dengan tekanan suara yang tinggi, namun bisa sebaliknya, yaitu dengan suara yang rendah. Pada episode ini, ia tidak menggunakan Intonasi teknik *anaphora* dan teknik *epitrophe*.

Beliau menggunakan teknik humor. Beberapa humor yang dilakukannya dalam episode ini, ketika menceritakan pengalaman seseorang yang tidak sanggup bayar uang kontrakan, ia menyisipkan humor dalam saat bercerita ibu yang punya rumah kontrakan menagih uang kontrakan “trus gimana? Ada bayangan?!” lalu orang itu menjawab “kalo matahari naik dikit sich bayangan saya pasti ada, bu” kemudian yang punya kontrakan menjawab lagi “Itu namanya bayangan badan loe! Bukan bayangan duit!”, saat ia bercerita, ia tertawa kecil.

Masih pembahasan yang sama, ustadz Yusuf Mansur memberikan humoran lagi kepada jama'ah, saat solusi dari Allah datang melalui lisan si ibu pemilik kontrakan “mudah-mudahan rumah kontrakan ini bisa kebeli, saya kasih waktu enam bulan. Ssst...!. Ya *Insyallah* lah.... Jangan kata rumah ini, rumah bu Haji kalo kamu doain mach bisa kebeli. Tapi jangan macem-macem! Ente yang ini aja dulu, kontrakan dulu ye?! Assalamu'alaikum!”, sambil beliau promosi program beliau dengan tersenyum kecil. Yang dilakukan ustadz Yusuf Mansur di atas adalah mengemas sedemikian rupa agar humor menjadi tepat sasaran, tepat waktu, tepat situasi, tepat tempat dan tepat cara melontarkannya.

Dalam melibatkan audiense, beliau banyak menggunakan kontak mata yang mengarah ke kamera, ekspresi ajakan, ekspresi penghayatan dan memberi nasihat. Terkadang melakukan lambaian tangan lambang ajakan, dan mengistilahkan para pemirsa dengan sebutan “sodara” sehingga menimbulkan kesan akrab tidak berjarak. Hal ini dilakukan untuk menandakan bahwa beliau sedang mengajak jama'ah, mensugesti seolah-olah jama'ah ada di hadapannya secara langsung dan berkomunikasi langsung dengannya. Sehingga membuat jama'ah yang melihat melalui televisi tetap fokus menyimak materi yang disampaikan. Dengan melibatkan jama'ah, maka jama'ah akan merasa senang dan merasa lebih dihargai oleh *mubaligh*.

Dalam menyampaikan materi tausiyah, ustadz Yusuf Mansur mengupayakan adanya pendukung visual yaitu *blackboard* dan spidol putih digunakan ustadz Yusuf Mansur untuk menjelaskan materi demi materi kepada jama'ah. Hal ini ditunjukkan dengan gerakannya saat menulis surat atau ayat lalu menerangkan makna perkataannya kepada jama'ah dengan cara melingkari, melingkari kata, membuat garis penghubung, membuat gambar saat menceritakan kisah nyata sepasang suami istri yang mendapat ujian istri yang kandunganya dinyatakan dokter memiliki masalah, menulis nama Allah dengan huruf arab dilingkari.

Dari kesemua pemaparan analisis mengenai teknik tausiyah ustadz Yusuf Mansur inilah, yang membuat menjadi jelas bahwa beliau adalah *mubaligh* yang memiliki ciri khas tersendiri, dan mampu menyuguhkan acara dakwah yang berbeda, sehingga lebih mudah membuat para jama'ah yang ada di rumah lebih berkesan dan memahami materi yang disampaikan, dan akan lebih mudah bagi mereka untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.